

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan masalah gizi utama di Indonesia, dengan prevalensi nasional sebesar 30,8%. di DIY, prevalensi bayi lahir *stunting* pada tahun 2018 sebesar 28,7%. Berdasarkan data terbaru dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, prevalensi *stunting* di Kabupaten Bantul pada tahun 2023 sebesar 20,05%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan angka tahun sebelumnya, yaitu sebesar 14,9% pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2023). Pemerintah Kabupaten Bantul memiliki target untuk menurunkan prevalensi *stunting* menjadi sebesar 14% pada tahun 2024 melalui berbagai upaya intervensi serentak dan kolaborasi lintas sektor (Pemerintah Kabupaten Bantul, 2024).

Stunting adalah kondisi yang mana tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan anak seusianya, sering disebut sebagai gagal tumbuh pada anak balita (Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2024). Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia turun menjadi sebesar 21,6% dari 24,4% pada tahun sebelumnya. Meskipun demikian, angka ini masih tinggi mengingat target prevalensi *stunting* tahun 2024 adalah sebesar 14% dan standar WHO adalah di bawah 20%.

Salah satu penyebab *stunting* adalah kurangnya asupan gizi selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang juga dapat menyebabkan

kematian janin. *Stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berdampak luas terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Dampak *stunting* dapat dibagi menjadi dua, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek meliputi terganggunya perkembangan otak, pertumbuhan fisik, kecerdasan, serta gangguan metabolisme tubuh. Anak yang mengalami *stunting* juga menunjukkan hambatan pada perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa, komunikasi, dan sosial emosional yang secara signifikan menurunkan kualitas tumbuh kembang anak (Dewi et al., 2024; Kemenkes RI, 2018).

Dalam jangka panjang, *stunting* berkontribusi pada penurunan kapasitas intelektual, gangguan struktur dan fungsi saraf otak yang bersifat permanen, serta menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar anak (Dewi et al., 2024; Jurnal STIKes Respati, 2022). Selain itu, *stunting* berdampak pada produktivitas tenaga kerja di saat dewasa, menurunkan kapasitas kerja, serta meningkatkan risiko kemiskinan dan memperkuat siklus kemiskinan antargenerasi (Khotimah, 2022; Jurnal Arimbi, 2023). Anak yang mengalami *stunting* memiliki risiko lebih tinggi untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang terbatas, sehingga berpengaruh pada pendapatan yang lebih rendah di saat dewasa dan mengancam kelangsungan hidup generasi mendatang (Jurnal STIKes Respati, 2022). Berdasarkan hasil penelitian, kejadian *stunting* dipengaruhi beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Secara internal, *stunting* dipengaruhi faktor-faktor pola asuh, pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, pemberian imunisasi

lengkap, kecukupan protein dan mineral, penyakit infeksi, status anemia, genetik. Secara eksternal kejadian *stunting* dipengaruhi faktor sosial ekonomi keluarga, seperti tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanganan *stunting* harus dilakukan secara holistik tidak cukup hanya dilakukan oleh pemerintah saja (Kementerian Kesehatan), tetapi juga harus memperhatikan aspek sosial ekonomi. Penanganan *stunting* perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Upaya penanggulangan yang dilakukan oleh pemerintah melalui intervensi spesifik harus didukung oleh masyarakat dan keluarga. Salah satu cara untuk mencegah *stunting* adalah dengan meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat dalam mencegah *stunting*. Ibu rumah tangga, terutama ibu balita menjadi sasaran utama dalam strategi pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi masalah *stunting*. Ibu balita dapat diberdayakan dalam upaya pencegahan *stunting*. Organisasi masyarakat seperti Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan dasawisma dapat digunakan sebagai wahana untuk menanggulangi masalah *stunting* berbasis pemberdayaan masyarakat. Partisipasi ibu dalam memenuhi kebutuhan makan seluruh anggota keluarga merupakan salah satu determinan kejadian *stunting*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat disusun rumusan masalah

penelitian ini:

- (1) Apa saja bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya penanggulangan masalah *stunting*?
- (2) Siapa saja unsur masyarakat yang berpartisipasi dalam upaya penanggulangan masalah *stunting*?
- (3) Bagaimana peran masyarakat dalam upaya penanggulangan masalah *stunting*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menggali dan mengkaji partisipasi masyarakat dalam penanggulangan masalah *stunting* berbasis pemberdayaan masyarakat di Kalurahan Sidomulyo, Kapanewon Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya penanggulangan masalah *stunting*.
- b. Diketuainya siapa saja unsur masyarakat yang berpartisipasi dalam upaya penanggulangan masalah *stunting*.
- c. Diketuainya peran masyarakat dalam upaya penanggulangan masalah *stunting*.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah penelitian di bidang gizi masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan, khususnya pengembangan program penanggulangan masalah *stunting*.

2. Manfaat praktis

Sebagai masukan dan informasi yang merupakan salah satu alternatif bagi Puskesmas Bambanglipuro dan Dinas Kesehatan di Kabupaten Bantul dalam menentukan alternatif lain dan kebijakan dalam upaya penanggulangan masalah *stunting*.

F. Keaslian Penelitian

1. Kajian Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Penanggulangan *Stunting* di Posyandu Desa Gerbosari, Samigaluh, Kulon Progo.

Karina Puspita Sari (2023). Melakukan Penelitian tentang Kajian Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Penanggulangan *Stunting* di Posyandu Desa Gerbosari, Samigaluh, Kulon Progo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya penanggulangan *stunting* di Posyandu Desa Gerbosari cukup baik, sebesar 65% balita memiliki status gizi normal dan sebesar 33,75% mengalami *stunting*. Program seperti kelas ibu hamil, senam ibu hamil, konseling ibu hamil, dan pemberian PMT berperan signifikan dalam meningkatkan status gizi balita.

Perbedaan penelitian yang saya telusuri dengan penelitian yang

saya lakukan terletak metode dan tujuan penelitian. Penelitian yang saya lakukan dengan metode kualitatif. Tujuan penelitian yang saya lakukan untuk mengali informasi tentang bentuk kegiatan, upaya penanggulangan *stunting* yang dilakukan oleh masyarakat, dan unsur apa saja yang berpartisipasi dalam penanggulangan masalah *stunting*.

2. Kajian tentang Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan *Stunting* melalui Kegiatan Gizi Puskesmas Kebong Kapanewon Kelam Permai.

Endang Indri Listiani, Yulianti, dan Ira Patriani (2016). Melakukan Kajian tentang Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan *Stunting* melalui Kegiatan Gizi Puskesmas Kebong Kapanewon Kelam Permai. Metode penelitian dilakukan secara kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program gizi di Puskesmas Kebong sangat penting untuk mencegah *stunting*. Program-program seperti kampanye pencegahan *stunting*, posyandu bayi, pemantauan balita, kelas ibu hamil, dan kelompok menyusui eksklusif berkontribusi besar dalam meningkatkan status gizi balita.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endang Indri Listiani, Yulianti, dan Ira Patriani (2016) di Puskesmas Kebong. Penelitian mereka berfokus pada partisipasi masyarakat dalam kegiatan gizi yang difasilitasi oleh puskesmas, seperti kelas ibu hamil dan kelompok menyusui, dengan pendekatan kuantitatif. Sementara itu, penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dan mengkaji partisipasi masyarakat secara lebih luas, tidak hanya dalam pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada aspek peran, bentuk partisipasi, serta keterlibatan dalam perencanaan dan evaluasi program *stunting*. Dengan demikian, penelitian ini menitikberatkan pada pemberdayaan multisektor, sedangkan penelitian sebelumnya lebih terfokus pada pelibatan masyarakat dalam program yang telah dirancang oleh tenaga kesehatan.

3. Program Pemberdayaan Masyarakat untuk Pencegahan *Stunting* melalui Edukasi, Kebun Gizi, dan PMT Inovatif

Penelitian yang dilakukan di Desa Plumbon, Kulon Progo oleh tim Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan edukasi tentang *stunting*, pengembangan kebun gizi keluarga, serta inovasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dengan bahan lokal seperti puding daun kelor. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan masyarakat dengan pendekatan partisipatif dan edukatif. Subjek penelitian meliputi ibu balita, kader kesehatan, dan masyarakat umum. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai gizi, serta mendorong kemandirian pangan melalui kebun gizi. PMT inovatif juga terbukti efektif meningkatkan asupan gizi anak-anak yang berisiko *stunting*. Kegiatan ini menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat dan bersifat berkelanjutan karena memanfaatkan potensi lokal yang ada.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian di Desa Plumbon, Kulon

Progo yang berfokus pada program kebun gizi dan PMT inovatif sebagai bentuk intervensi gizi. Penelitian tersebut menitikberatkan pada hasil program edukasi dan penguatan asupan nutrisi. Sementara itu, penelitian ini lebih menyoroti partisipasi masyarakat secara menyeluruh, mulai dari ibu balita, kader, kepala dukuh, hingga puskesmas. Fokus utamanya adalah pada bentuk, peran, dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam penanggulangan *stunting*, khususnya dalam aspek pelaksanaan dan keterbatasan partisipasi pada tahap perencanaan serta evaluasi.